

BULANGEKH



Oleh:

Desak Ketut Yunika Sari

NIM: 1411491011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018**

BULANGEKH



Oleh:

**Desak Ketut Yunika Sari
NIM: 14114910111**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Genap 2017/2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir program S-1 Tari ini
telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 28 Juni 2018




Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua/Anggota



Dindin Hervadi S.Sn, M.Sn.
Pembimbing I/Anggota



Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing II/Anggota



Dr. Sumaryono, M.A.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 28 Juni 2018

Desak Ketut Yunika Sari
1411491011



KATA PENGANTAR

Om Swastiastu,

Doa dan puji syukur, *puji angayu bagya*, saya haturkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan *wara lugraha*Nya sehingga karya tari *Bulangekh* beserta naskah karya tari dapat terselesaikan dengan baik, sesuai target yang diinginkan. Karya tari dan naskah tari dibuat guna memperoleh gelar Sarjana Seni dalam kompetensi Penciptaan Tari, di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tari dan naskah tari dapat diselesaikan berkat adanya dukungan dari banyak pihak. Pada kesempatan yang baik ini ijin saya menyampaikan ucapan terima kasih atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga karya tari siap dipentaskan dan naskah karya tari dipertanggungjawabkan.

Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua saya yang tak pernah lelah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan karya tari dan naskah tari ini.
2. Kedua kakak saya dan Seluruh keluarga besar di Lampung, muda'I GEMUH Banjar Satria yang telah membantu saya dalam memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan karya tugas akhir ini.
3. Dindin Heryadi, M.Sn., selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta

kesabarannya dalam memberikan arahan demi terselesaikannya tugas akhir ini.

4. Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn, M.Sn., selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta banyak memberikan motivasi dan saran dari awal hingga akhir.
5. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Studi yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya. Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Tari, Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses dan Prof. Dr. Sumaryono, M. A. selaku Dosen Penguji Ahli.
6. Seluruh dosen Jurusan Tari dan karyawan FSP ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman.
7. Kepada HIPMALA, teman-teman asrama Lampung dan teman-teman RUMAH LAPIS yang membantu meminjamkan beberapa alat musik untuk melancarkan tugas akhir ini. Juga kepada saudara-saudara Bali *purantara* ‘terima kasih dukungannya’.
8. Kadek Sumiasih dan Putu Merina Rahayu yang selalu setia mendengarkan curhatan saya dan selalu cerewet untuk memberikan saran dan kritik. Membantu dan selalu mengingatkan segala keperluan Tugas Akhir ini, ‘makasih mbok-mbokku’.
9. Para penari, Deoliftyansi, Novi Kurniawati(yang juga sedang menempuh tugas akhir), Galuh Kusuma, M.Rizky, M.Wazir, Erico Driansyah, Astin

Roro, Erlina Dwi, Ranty Muwa dan Doni Saputra yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi terciptanya karya tari *Bulangekh*, ‘makasih buat teman-teman semuanya’

10. Putu Arya Agus Ardi sebagai penata musik yang telah meluangkan waktunya dalam membuat musik karya tari ini yang selalu sabar dalam berproses. Para pemusik yang selalu meluangkan waktunya dalam berproses, ‘terima kasih’.
11. Bang Atin, sebagai konsultan musik dan juga penata musik yang tetap membantu dalam penggarapan musik tugas akhir ini, walaupun sedang melaksanakan tugas akhir juga.
12. Mas Cahyo sebagai penata artistik yang meluangkan pikiran, waktu dan tenaga demi tercapainya banyak keinginan penata selama tugas akhir ini dan terima kasih atas ilmu dan segala masukan baik saran maupun kritik untuk selalu menjadi lebih baik dalam karya ini.
13. Rahadjeng Natalie yang sekarang juga sedang melaksanakan tugas akhir tetapi masih selalu meluangkan waktu untuk diajak refresing, sebagai tempat *curhat* di saat jenuh.
14. Yuyun Yuliani, Anisa Noviani dan Maryati, sahabat saya yang membantu meluangkan pikiran dan memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan karya tugas akhir ini. “terima kasih keluarga abung”.
15. Dewa Gede Swastika Yasa, yang selalu mengurus segala persiapan, demi kelancaran tugas akhir ini. “terima kasih selama ini jik”.

16. Keluarga Sanggar Seni Kerthi Buana yang sangat membantu dalam setiap proses demi kelancaran karya tugas akhir ini.
17. Seluruh narasumber saya yang sangat membantu dalam melengkapi tulisan saya dalam karya tugas akhir ini. “terima kasih pengalamannya”.
18. Hari Mujiono, Dewi Anggraini, Gita Buda, M. Risky S dan Alfarizi terima kasih selalu membantu menyediakan konsumsi, menyusun alat musik dan menemani selama proses latihan, ‘terima kasih dan maaf sudah merepotkan’.
19. Seluruh karyawan dan para Teknisi yang selalu membantu membukakan pintu Studio dan *Stage* untuk proses latihan, ‘terima kasih mas Sofyan, mas Giyatno, pak Mur, mas Yasir’.
20. Bagus Mahendra dan kawan-kawan, terima kasih untuk pendokumentasian foto dan videonya.
21. Seluruh teman-teman Jurusan Tari angkatan 2014 (TandurEmas) dan teman-teman seperjuangan Tugas Akhir, terima kasih atas ‘kebersamaan’ yang indah selama ini.
22. Tim Produksi “K’Production” dan teman-teman Jurusan Tari yang telah ikut membantu jalannya pertunjukan sampai akhir.
23. Putu Arya Laksmi Amrita Kirana, yang tidak pernah berhenti memberikan semangat, motivasi dan memarahi saya untuk tidak malas dalam menulis naskah tari ini. “terima kasih sahabat kecilku”

24. Seluruh teman-teman KATON ART yang selalu mendorong saya segera menyelesaikan karya dan naskah tari ini dan memberi masukan juga saran dalam setiap proses karya yang saya jalani.
25. Kepada teman-teman mahasiswa Hindu yang membantu persiapan proses karya tugas akhir ini, selalu memberikan semangat dan motivasinya.
26. Semua pendukung karya tari *Bulangekh* yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga Ida Sang Hyang Widhi selalu menurunkan taksuNya dan selalu membalas kebaikan kalian. Astungkara.

“Tan hana wong suci anulus” (tidak ada orang yang sempurna), saya menyadari sepenuhnya bahwa karya tari dan naskah tari ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Namun demikian, karya tari dan naskah tari diharapkan bermanfaat terutama bagi mereka yang ingin mengetahui komposisi koreografi *bulangekh* beserta tahapan prosesi tradisi *belangiran* di lingkungan masyarakat Negeri Olok Gading, Lampung. Semoga dengan segala kekurangannya, karya tari dan naskah tari ini bisa mencapai tujuannya.

Yogyakarta, 28 Juni 2018
Penulis

Desak Ketut Yunika Sari

Ringkasan Karya

Judul Karya : Bulangekh

Oleh : Desak Ketut Yunika Sari

Ide gagasan yang mengawali terciptanya karya ini didasari dengan ketertarikan penata pada sebuah tradisi ritual penyucian diri yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Lampung di daerah Negeri Olok Gading, yaitu *belangir* atau *belimau*. Tradisi ritual *belangir* atau *belimau* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat kelurahan Negeri Olok Gading dan diadakan setahun sekali, tepatnya sebelum memasuki bulan Ramadhan atau bulan suci umat Islam. Asal kata *belangiran* berasal dari kata *langir* yang berarti menyucikan (mandi suci) atau membersihkan diri dari hal – hal negatif.

Judul karya yang dikemas dalam koreografi kelompok ini adalah *bulangekh* yang bahasa Lampung berarti pengobatan atau pembersihan diri. Penata tertarik dengan esensi penyucian diri yang ada dalam tradisi tersebut dan juga tertarik akan kegiatan suka cita mempersiapkan rangkaian proses dalam pelaksanaan tradisi *belangir*, diantaranya kumpul adat yang dipimpin oleh kepala adat, mengumpulkan 7 mata air dan beberapa persyaratan untuk *belangir* atau *belimau* oleh bujang (*mengkhanai*) dan gadis (*muli*) hingga sampai pada prosesi terakhir, menggarak segala persyaratan tersebut menuju tempat dilaksanakan prosesi *belangir*.

Karya ini menggunakan empat penari wanita dan 3 penari pria dengan adanya penambahan tokoh *muli putri* atau dewi air pada siluet di awal adegan sebagai suatu penghormatan kepada leluhur dan kepercayaan yang dahulunya masyarakat setempat menganut ajaran Hindu-Bairawa. Gerak yang digunakan dalam karya ini berpijak pada gerak-gerak tari tradisi Lampung yang dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan penata dengan tipe tari dramatik. Harapannya dalam karya ini, dapat memperkenalkan kepada penonton tentang salah satu tradisi masyarakat Lampung yang hampir punah dan mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri.

Kata kunci : *belangir*, penyucian diri, *bulangekh*

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Ide Penciptaan	8
3. Tujuan dan Manfaat	8
4. Tinjauan dan Sumber	9
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI	
1. Kerangka Dasar Pemikiran	14
2. Konsep Dasar Tari	15
a. Tema Tari	16
b. Judul Tari	16
c. Rangsang Tari	17
d. Bentuk dan Cara Ungkap	18
3. Konsep Gerak Tari	
a. Gerak Tari	18
b. Penari	19
c. Musik Tari	20
d. Rias dan Busana	21
e. Pemanggungan	21

BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI	
1. Metode dan Tahapan Penciptaan	23
A. Metode Penciptaan	23
a. Ekplorasi	23
b. Improvisasi	24
c. Komposisi	24
d. Evaluasi	25
B. Tahapan Penciptaan	26
1. Proses Kerja Tahap Awal	26
a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	26
b. Pemilihan dan Penetapan Penari	26
c. Penetapan Iringan dan Penata Musik	27
d. Pemilihan Rias dan Busana	28
e. Pencarian Setting dan Properti	29
2. Proses Kerja Tahap Lanjut	30
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari	31
b. Proses Studio Penata dengan Pemusik	38
c. Proses Penata Tari dengan Rias Busana	43
d. Proses Penata dengan Penata Artistik	45
2. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	46
a. Urutan Adegan	46
1. Introduksi	47
2. Adegan 1	47
3. Adegan 2	47
4. Adegan Ending	48
b. Penjabaran Motif	48
BAB IV. PENUTUP	57

DAFTAR SUMBER ACUAN	
A. Sumber Tertulis	59
B. Sumber Lisan	60
C. Sumber Webtografi	61
D. Sumber Diskografi	61

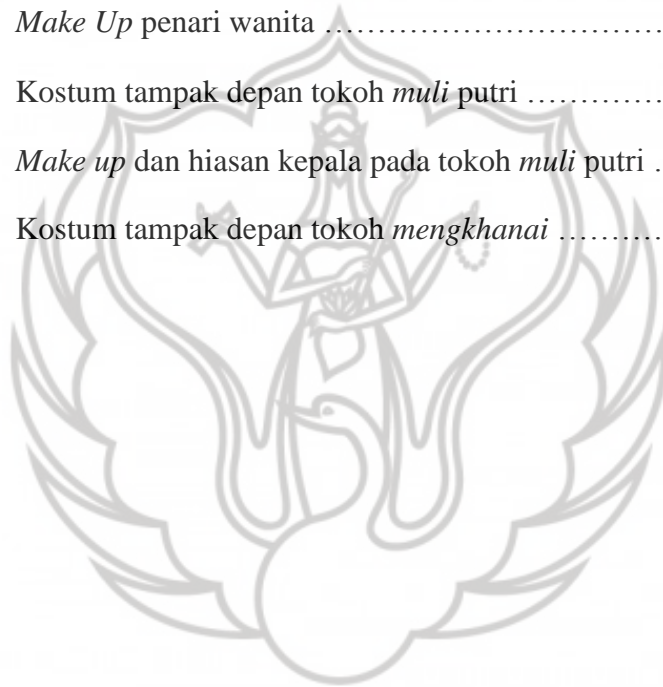
LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Proses Ekplorasi dan Improvisasi	32
Gambar 2. Proses Kerja Studio	35
Gambar 3. Proses studio saat penari menerima imitasi gerak	37
Gambar 4. Latihan Pemusik	41
Gambar 5. Adegan 1 Penari dengan Sikap Motif <i>sembah</i>	49
Gambar 6. Penari Laki-laki dengan Sikap Motif <i>silat</i>	50
Gambar 7. Sikap Penari dengan Motif <i>nyerujung</i>	51
Gambar 8. Sikap Penari dengan Motif <i>timbangan</i>	52
Gambar 9. Sikap Tiga Penari dengan Motif <i>tahtim</i>	53
Gambar 10. Sikap Penari dengan Motif <i>ayun</i>	54
Gambar 11. Sikap Penari dengan Motif <i>injak</i>	55
Gambar 12. Sikap Penari Wanita dengan Motif <i>cangget</i>	56
Gambar 13. Adegan Introduksi oleh <i>muli</i> putri atau <i>diwapun</i>	90
Gambar 14. Adegan 1 oleh tiga penari	91
Gambar 15. Adegan 1 oleh empat penari wanita	92
Gambar 16. Adegan 2 yang lakukan oleh tujuh penari	93
Gambar 17. Adegan 3 oleh tiga penari laki-laki dan tiga penari wanita	94
Gambar 18. Adegan 3 oleh ke seluruh penari	95
Gambar 19. Para Penari dalam Karya <i>Bulangekh</i>	96
Gambar 20. Para Pemusik dan Komposer	97
Gambar 21. Para <i>crew</i> karya <i>Bulangekh</i>	98
Gambar 22. Kostum Tampak Depan <i>Muli</i> Putri atau <i>diwapun</i>	99
Gambar 23. Kostum Tampak Belakang <i>Muli</i> Putri atau <i>diwapun</i>	100

Gambar 24.	<i>Make Up muli putri</i> atau <i>diwapun</i>	101
Gambar 25.	Kostum tampak depan penari laki-laki	102
Gambar 26.	Kostum tampak belakang penari laki-laki	103
Gambar 27.	<i>Make Up</i> penari laki-laki	104
Gambar 28.	Kostum tampak depan penari wanita	105
Gambar 29.	Kostum tampak samping penari wanita	106
Gambar 30.	<i>Make Up</i> penari wanita	107
Gambar 31.	Kostum tampak depan tokoh <i>muli putri</i>	108
Gambar 32.	<i>Make up</i> dan hiasan kepala pada tokoh <i>muli putri</i>	109
Gambar 33.	Kostum tampak depan tokoh <i>mengkhanai</i>	110



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Sinopsis	62
LAMPIRAN 2	: Pendukung Karya	63
LAMPIRAN 3	: Pola Lantai	66
LAMPIRAN 4	: Jadwal Latihan	79
LAMPIRAN 5	: Jadwal kegiatan program	81
LAMPIRAN 6	: Lighting Plot	82
LAMPIRAN 7	: Notasi Musik	84
LAMPIRAN 8	: Tembang	88
LAMPIRAN 9	: Foto Pementasan	90
LAMPIRAN 10	: Foto Rias dan Busana	99
LAMPIRAN 11	: Booklet	111
LAMPIRAN 12	: Poster dan Tiket.....	112
LAMPIRAN 13	: Co-card.....	114
LAMPIRAN 14	: Undangan.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Tradisi mempunyai pengertian, yaitu sesuatu yang dilakukan secara berulang – ulang dan sejak lama oleh masyarakat tertentu yang mempercayainya sejak berabad – abad. Adat istiadat merupakan aturan tradisi atau tingkah laku yang dianut secara turun – temurun dan berlaku sejak lama. Tradisi termasuk ke dalam aturan yang bersifat tegas dan mengikat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi penerus sehingga kuat intergrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.¹ Ada berbagai macam tradisi yang terbentuk dalam suatu masyarakat tertentu, salah satu contohnya adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat kampung Negeri Olok Gading atau sekarang bernama Kelurahan Negeri Olok Gading Teluk Betung Barat

Masyarakat kampung Negeri Olok Gading sendiri masih sangat mempertahankan kebudayaan dan adat istiadatnya. Masyarakat Negeri Olok Gading percaya bahwa dahulu nenek moyang mereka berasal dari *Sekala Brak*, yaitu sebutan dataran tinggi di daerah Krui Lampung Barat. Terlihat adanya kesamaan adat istiadat yang berada di dataran tinggi Krui dengan kampung Negeri Olok Gading. Salah satu kebudayaan dan adat istiadat yang masih bertahan sampai sekarang, yaitu tradisi ritual *Belangir* atau *belimau*. Tradisi *belangir* atau

¹ *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: 2008, 1543.

belimau sebenarnya tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat Negeri Olok Gading, dahulunya tradisi ritual tersebut hampir dilakukan oleh seluruh masyarakat Lampung khususnya daerah *Pesisir* dan Teluk Betung.² Tradisi ritual *belangir* atau *belimau* diperkirakan sudah ada sekitar pada abad ke 14 saat pengaruh kepercayaan hindu–animisme atau hindu–*bairawa* yang dianut oleh masyarakat Lampung. Dapat dikatakan bahwa tradisi ritual *belangiran* sudah ada sebelum Islam datang ke provinsi Lampung.³

Dewasa ini di beberapa kabupaten di provinsi Lampung, tradisi *belangir* atau *belimau* sudah mulai ditinggalkan. Tetapi, ada beberapa kabupaten yang masih melaksanakan tradisi *belangir* atau *langir* bisa juga disebut *belimau* dengan waktu dan tujuan yang berbeda–beda antara kabupaten satu dengan kabupaten lain. Salah satu contohnya adalah tradisi *belangir* yang masih dilakukan oleh masyarakat Negeri Olok Gading setiap tahun. Asal kata *belangir* berasal dari kata *langir* yang berarti menyucikan (mandi suci) atau membersihkan diri dari hal–hal negatif dan tolak bala. Tidak ada bukti tertulis yang menjelaskan tentang asal mula dilaksanakannya tradisi ritual *belangir* ini. Tetapi dahulunya tradisi ritual *belangir* dilakukan untuk pengobatan atau menyembuhkan berbagai macam penyakit dan membuang sial yang dipercaya oleh masyarakat Lampung.

² Sabaruddin SA. *Mengenai Adat Istiadat Sastra dan Bahasa Lampung Pesisir Way Lima*. Jakarta Barat: Kemuakhian Way Lima, 2010, 25.

³ *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Lampung: (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1977/1978), 33.

Tradisi ritual *belangir* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat kampung negeri Olok Gading, diadakan setahun sekali tepatnya sebelum bulan Ramadhan atau bulan suci umat Islam dimulai. Tradisi *belangir* merupakan tradisi yang bertujuan membersihkan badan, melunturkan dosa-dosa dan menyucikan hati sebagai bekal memasuki bulan Ramadhan sehingga diharapkan dapat menjalankan ibadah dengan lancar dan hikmat⁴. Makna dari tradisi ini tidak hanya pembersihan diri dalam bentuk fisik tetapi lebih berorientasi kepada menyucikan hati dan rasa iri, dengki, benci dan sombong.

Tradisi ritual *belangir* merupakan tradisi yang sangat dinantikan pelaksanaannya oleh seluruh masyarakat daerah *pesisir* terutama masyarakat Negeri Olok Gading. Selain untuk membersihkan diri dari hal negatif atau hal buruk dan juga untuk menyambut bulan suci, tradisi ritual *belangir* juga menjadi ajang Silaturahmi hidup bermasyarakat atau tegur sapa sebagai cerminan sifat dari falsafah hidup orang Lampung dalam *piil pesenggiri*, yaitu *nengah nyappur*.

Penentuan dilaksanakan prosesi *belangiran* selain dengan melihat bulan suci Ramadhan juga ada musyawarah atau yang bisa disebut masyarakat setempat dengan kumpul adat yang dilakukan kepala adat di kampung, sesepuh adat atau orang yang dituakan dan tokoh adat juga kepala bujang yang dihormati di kampung tersebut. Tradisi *belangir* atau *belimau* tidak hanya dilaksanakan setiap menjelang bulan suci Ramadhan saja. Tradisi *belangir* atau *belimau* juga dilaksanakan oleh masyarakat setempat untuk menyembuhkan penyakit non

⁴ Tata Titi Adat Budaya Lampung. Biro Bina Sosial Sekretariat Daerah Provinsi Lampung. Lampung: 2012. 103.

medis, merayakan 7 bulan ibu mengandung (hamil), mengobati anak yang tidak mau menyusui dan membuang sial bagi gadis atau bujang yang belum mendapatkan jodoh.

Ada beberapa rangkaian prosesi yang dilakukan sebelum melaksanakan *belangiran*, diawali dengan perintah kepala adat masyarakat setempat untuk berkumpul, lalu seluruh tokoh adat, ketua adat dan kepala bujang termasuk kepala adat yang ada di kampung, untuk mengadakan musyawarah di balai adat yang disebut *nuwo sesat*. Kemudian dilanjutkan dengan mengambil 7 air *langir* atau 7 mata air tertentu yang ada di beberapa kabupaten di provinsi Lampung, 7 mata air tersebut yaitu, mata air sungai Hulu Betung, air terjun Hurun, mata air panas Wai Tapus, mata air panas Wai Ludai, air terjun Wai Pampangan, mata air panas Wai Khepong, mata air panas Sumur Putri. Pengambilan air *langir* biasanya dilakukan dua hari sebelum prosesi *belangiran* dilaksanakan. Setelah 7 mata air tersebut dikumpulkan, lalu para *mengkhanai* (bujang) dan *muli* (gadis) di kelurahan Negeri Olok Gading melanjutkan persiapan prosesi selanjutnya, yaitu perlengkapan yang akan dipakai saat prosesi *belangiran* berlangsung seperti kembang atau bunga setaman, dan *merang* (tangkai padi) yang dibakar juga kain putih sebagai syarat dalam ritual *belangir*.

Segala bentuk persiapan upacara dilakukan di rumah raja atau kepala adat Negeri Olok Gading yang disebut *nuwo balak*.⁵ Berbagai persiapan dilakukan oleh muda–mudi atau bujang gadis yang ada di kampung Negeri Olok Gading.

⁵ Hasil wawancara dengan salah satu kepala bujang di Negeri Olok Gading pada tanggal 26 Agustus 2017.

Selain mempersiapkan seluruh persyaratan tersebut, para bujang dan gadis juga sesepuh dan tokoh adat melakukan do'a-do'a bersama untuk kelancaran pelaksanaan ritual tersebut. Setelah persiapan menuju prosesi *belangiran* selesai, para *muli* (gadis), *mengkhanai* (bujang) membawa segala persyaratan untuk *belangir* atau *belimau* dan diarak menuju ke tempat pelaksanaan prosesi ritual *belangiran* yang berada di sungai Kali Akar Teluk Betung Barat dengan tetabuhan musik, sholawat dan *bubandung* atau sajak – sajak masyarakat Lampung menuju ke tempat dilaksanakannya tradisi ritual *belangir* dengan membawa seluruh perlengkapan yang sudah dipersiapkan.

Selain di provinsi Lampung, terdapat banyak istilah tentang penyucian atau pembersihan diri yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia, salah satunya yaitu, *padusan* pada masyarakat Jawa dan ritual *melukat* pada masyarakat Hindu. *Padusan* dan *melukat* memiliki makna yang sama seperti ritual *belangir*. *Padusan* dan *melukat* memiliki makna penyucian diri atau pembersihan diri. Pembersihan atau penyucian diri mempunyai arti, yaitu pembebasan atau pelepasan diri untuk menjadi suci dan hidup bahagia juga menghindari suatu kesulitan batin.⁶

Pembersihan diri dan penyucian diri bagi umat manusia merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan sejak dulu. Secara nyata, pembersihan diri dapat dilakukan hampir setiap hari seperti mandi. Penyucian atau pembersihan diri dalam ritual *belangir* memang memiliki arti mandi suci, tetapi pelaksanaannya sangat berbeda dengan mandi pada umumnya. Berdasarkan penjelasan di atas,

⁶ Soertarno. *Ruwatan di Daerah Surakarta*. Surakarta: CV. Cendrawasih, anggota IKAPI, 1995, 15.

dalam penciptaan karya tugas akhir bersumber dari pengertian dan makna tradisi ritual *belangir*, yaitu penyucian diri atau pembersihan diri. Dalam kesehariannya, sebagian masyarakat Lampung mendalami ajaran-ajaran Islam dan tradisi adat setempat sebagai landasan dan pandangan hidup. Namun beberapa dari mereka masih melakukan upacara-upacara sebagaimana seperti yang dilakukan oleh umat Hindu. Hal ini terjadi kemungkinan karena agama Hindu merupakan agama pertama yang masuk ke Indonesia⁷. Apabila diperhatikan, terdapat hubungan atau keterkaitan asal mula terjadinya ritual *belangiran* yang terjadi pada masyarakat Lampung dengan latar belakang penata dikarenakan dahulunya ada kepercayaan Hindu yang berkembang di provinsi Lampung. Penata menyadari bahwa walaupun lahir dan dibesarkan di daerah Lampung sebagai orang yang menganut agama Hindu dan menjalankan adat istiadatnya, akan tetapi penata mengenal kebudayaan dan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat asli Lampung.

Karya tari yang diinspirasi dari kegiatan tradisi ritual *belangir* merupakan proses kreatif dengan mempertimbangkan seluruh aspek ritual sebagai dasar untuk menyusun sebuah tari, sehingga tercermin integritas antara seni dan religi. Spirit kreatif ini menjadi bagian penting dalam proses penciptaan sebuah tari yang bersumber dari kearifan lokal, yakni pemilihan atau tindakan ekspresi tradisi ritual *belangir* menjadi sebuah tarian. Seperti dikemukakan oleh Lois Ellfeldt, bahwa koreografi merupakan pemilihan dan tindakan atau proses di dalam pemilihan dan

⁷ I. B. Suparta Adhana, *Sejarah Perkembangan Hindu*, (Surabaya: Paramitha, 2006), 1-2.

pembentukan gerak menjadi suatu tarian.⁸ Oleh karena itu, bahwa tema ritual dianggap paling esensi dalam konteks fungsi kebudayaan sebagai sebuah produk seni tari.

Dalam penggarapan karya tugas akhir ini, tentu memiliki beberapa kesamaan sumber dan objek dengan karya sebelumnya yang berjudul *langir*. Kesamaan yang terdapat dalam dua karya ini terlihat pada pengolahan gerak yang cenderung masih bergelut pada motif tari sembah yang ada dalam ragam gerak tari Lampung, serta iringan tari yang masih melibatkan pengucapan mantra dan *bubandung* untuk mendukung suasana sakral dalam sebuah tradisi penyucian diri.

Dari uraian latar belakang penciptaan di atas, muncullah beberapa pertanyaan kreatif sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan sebuah tradisi penyucian atau pembersihan diri dalam tarian kelompok?
2. Bagaimana memanfaatkan elemen-elemen seni dan budaya Lampung khususnya dalam seni tari yang bernuansa ritual?

⁸ Lois Ellfeldt, *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, 1977, 12.

2. Rumusan Ide Penciptaan

Dari pertanyaan kreatif di atas, penata mencoba memvisualisasikan sebuah karya dengan nuansa ritual dan sakral penyucian atau pembersihan diri yang akan ditarikan dalam tarian kelompok dengan menggunakan simbol-simbol dan makna dari beberapa persyaratan yang ada di dalam prosesi *belangir* berupa bunga setaman, *merang* (tangkai padi yang di bakar), air suci dan beras dengan menyertakan penggunaan beberapa motif gerak berdo'a atau sembah yang disertai dengan motif gerak *jong simpuh* dan berpijak pada gerak tari Lampung yang di sajikan dalam wujud karya koreografi kelompok dan dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan penata.

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin dicapai dalam karya penciptaan tugas akhir , yaitu :

- a. Menciptakan koreografi kelompok dengan tema ritual pembersihan atau penyucian diri yang bersumber dari salah satu tradisi ritual yang ada di provinsi Lampung.
- b. Memperlihatkan budaya masyarakat Lampung yaitu, tradisi *belangir* yang hampir punah dan ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri kepada penonton.
- c. Memperkenalkan tradisi ritual *belangir* sebagai salah satu adat istiadat yang masih ada dan relevan dalam kehidupan masa kini maupun masa mendatang.

Manfaat yang diharapkan dalam karya penciptaan tugas akhir, yaitu :

- a. Penata dapat memahami dan mengetahui kebudayaan Lampung terutama tradisi ritual yang mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri.
- b. Memperkenalkan kepada penari tentang kebudayaan Lampung melalui karya tari dengan nuansa ritual.
- c. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penata dan pembaca.

4. Tinjauan Sumber :

Karya tari yang diciptakan memerlukan beberapa sumber acuan untuk membantu dalam proses penciptaan. Adapun referensi yang digunakan dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut :

1) Sumber tertulis

Adat Istiadat Daerah lampung. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Lampung, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978. Di dalam buku ini menjelaskan tentang beberapa adat istiadat yang ada di provinsi Lampung, salah satunya tradisi ritual *belangiran* dan pengertian dari *belangiran* itu sendiri. Buku ini juga membantu penata dalam memahami adat istiadat dan tradisi yang ada di provinsi Lampung seperti ritual perkawinan adat, penambahan gelar adat dan tradisi ritual *belangir* atau *belimau* yang ada di provinsi Lampung.

I Wayan Mustika. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Lampung, Percetakan AURA, 2012. Buku ini menjelaskan tentang gerak dasar tari Lampung

dan beberapa ragam gerak tarian Lampung. Buku ini sangat membantu dan menambah wawasan kepada penata terhadap ragam gerak tari Lampung dalam proses penciptaan karya tugas akhir karena ada beberapa motif gerak tari Lampung yang di pakai. Motif gerak yang digunakan penata dalam penggarapan koreografi tugas akhir ini terdapat di dalam motif gerak sembah dan *injak lado* yang ada pada tari *sigeh pengunten* dan tari *melinting*.

Rina Martiara. *Nilai dan Norma Budaya Lampung dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta, 2012. Buku ini menjelaskan tentang pandangan masyarakat Lampung terhadap nilai dan norma budaya Lampung yang terkait dengan penciptaan karya ini. Buku ini sangat membantu penata untuk memahami dan mengerti norma adat dalam kebudayaan Lampung dari sudut pandang yang berbeda. Buku ini juga menjelaskan filosofi hidup yang menjadi pijakan masyarakat Lampung, yaitu *piil pesenggiri* serta bagian-bagian didalamnya.

Sejarah Daerah Lampung. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lampung. Lampung, 1981. Buku ini menjelaskan tentang asal mula terbentuknya provinsi Lampung. Dimulai dari asal kata Lampung hingga adat istiadat dan tradisi yang ada di Provinsi Lampung. Buku ini mendukung penata dalam proses penulisan tentang penciptaan karya tugas akhir ini dengan menjelaskan bahwa provinsi Lampung dahulunya merupakan sebuah kerajaan yang biasa disebut *sekala brak* dan mempercayai adanya dewa–dewi pada zaman hindu animisme atau hindu *bairawa*.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik –Isi*, Cipta Media, 2014. Yogyakarta. Dalam buku ini diantaranya membahas tentang elemen-elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang, dan waktu. Penjelasan dalam buku tersebut, kemudian penata terapkan dalam proses improvisasi yang dilakukan oleh para penari. Tujuan diterapkannya penjelasan dalam buku tersebut adalah untuk mencari beberapa kemungkinan yang dapat memunculkan bentuk, teknik, dan isi dari proses improvisasi yang dilakukan bersama para penari.

Sabaruddin SA. *Mengenal Adat Istiadat Sastra dan Bahasa Lampung Pesisir Way Lima*, Kamuakhian Way Lima, 2010. Jakarta Barat. Buku ini diantaranya menjelaskan pengertian dari *belangir* atau *belima* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat *peisir* yang ada di provinsi Lampung. Buku ini juga mendukung penata untuk lebih memahami arti dari tradisi ritual *belangir* yang tidak hanya dilaksanakan pada salah satu kabupaten atau kampung yang ada di provinsi Lampung.

I Made Yudabakti dan I Wayan Watra. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*, Paramita, 2007. Surabaya. Buku ini menjelaskan tentang pengertian seni sakral dalam kebudayaan Bali. Buku ini pula membantu penata untuk lebih memahami dan mengerti arti seni sakral yang dituangkan dalam sebuah pertunjukan tari, karena seni sakral adalah sebuah kesenian yang lahir dari perjuangan rasa bhakti manusia untuk dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tata Titi Adat Budaya Lampung. Biro Bina Sosial Sekretariat Daerah Provinsi Lampung. Lampung: 2012. Buku ini menjelaskan secara rinci tentang beberapa upacara adat atau daur hidup masyarakat Lampung terutama daur hidup masyarakat *sai batin*. Buku ini juga menjelaskan proses awal hingga akhir bagaimana ritual *belangir* atau *belimau* dilaksanakan.

Dance Composition A Practical Guide For Teacher (1976) karya Jacqueline Smith, diterjemahkan Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta (1985). Smith memaparkan tentang langkah-langkah penciptaan tari, metode konstruksi dan pengolahan materi gerak dengan pengembangan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Secara garis besar buku ini sangat membantu pemahaman penata tentang bagaimana proses penciptaan suatu karya tari yang dimulai dengan rangsang, tema, judul, tipe dan mode penyajian, yang selanjutnya mengarahkan konsep garap tari yang menjadi landasan tindak kreatif penciptaan. Pemahaman yang diperoleh mengenai pemahaman proses penciptaan sangat membantu penata untuk menjelaskan konsep dasar dan konsep garap karya koreografi dalam tugas akhir ini.

2) Sumber Video

Video berita dengan *tagline* tradisi Ramadhan produksi Kompas TV, dengan judul *Belangiran untuk menyambut ramadhan*. Dipublikasikan pada tanggal 31 Maret 2016. Video ini menjelaskan tentang asal mula terjadinya ritual *belangir* hingga prosesi awal persiapan ritual tersebut hingga sampai akhir terlaksananya ritual *belangir* dengan mewawancarai narasumber bernama

Indarisman atau Ebit yang merupakan salah satu masyarakat Negeri Olok Gading dan H. Nasrun Rakai. SH yang merupakan anggota dewan *perwatin* Majelis *Penyimbang* adat Lampung.

Video karya tugas akhir S-1 oleh Gusti Ayu Mariana Devi Lestari dengan judul *Hanggum* sebagai syarat menempuh studi S-1 pada tahun 2012. Video karya ini mendukung penata dalam penggarapan karya tugas akhir ini dikarenakan adanya persamaan latar belakang penata yang sama-sama dibesarkan di Provinsi Lampung dengan latar belakang keluarga yang notabennya suku Bali serta konsep dalam karya koreografi tugas akhir ini. Konsep karya tugas akhir *Hanggum* ini terinspirasi dari salah satu tari yang ada di kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung, yaitu tari *Bedayo* Tulang Bawang. Terciptanya tari *Bedayo* Tulang Bawang diawali dari sebuah petunjuk yang diberikan kepada salah satu tokoh adat di kampung tersebut untuk membersihkan kampung dengan menampilkan tari yang dipersembahkan kepada *diwapun*. Dari latar belakang tersebut, karya tugas akhir *Hanggum* memberikan inspirasi yang serupa dengan karya tugas akhir ini.

Karya tari *Langir* diciptakan oleh penata sendiri pada tahun 2017 sebagai syarat menempuh mata kuliah koreografi mandiri menjadi pijakan awal dalam penggarapan karya tugas akhir ini. Karya tugas akhir ini merupakan karya lanjutan dari karya tari *Langir*. Konsep karya, ide dan gagasan pada karya tari *Langir* merupakan konsep dasar yang kemudian dikembangkan lebih mendalam untuk karya tugas akhir ini. Dari pijakan karya sebelumnya penata mencoba memperjelas elemen-elemen prosesi dalam sebuah tematik kesakralan pada karya tugas akhir ini.